

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di sajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi:

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 328 ujaran pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang menggunakan kesantunan berbahasa. Pada penelitian ini terdapat sembilan wujud kesantunan berbahasa yang ditemukan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Kesembilan wujud kesantunan tersebut meliputi, (1) memuji lawan bicara, (2) penggunaan kata sapaan, (3) pilihan jawaban, (4) penggunaan kata penanda kesantunan, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih, (6) ketidaklangsungan tuturan, (7) menyatakan alasan, (8) hubungan timbal balik, dan (9) penggunaan nada bicara dan senyuman.

Berdasarkan hasil analisis novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, (1) memuji lawan bicara merupakan ujaran yang dapat membuat mitra tutur menjadi lebih memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat diri sendiri, (2) penggunaan kata sapaan yang terdapat pada novel ini sangat banyak sehingga ujaran yang terdapat pada cerita novel ini terdengar santun, (3) pilihan jawaban pada ujaran cerita dalam novel ini ditandai dengan kata *kalau, bagaimana, jika, dan andai* agar memaksimalkan ujaran lawan tuturnya, (4) penggunaan kata penanda kesantunan yang terdapat pada novel ini misalnya kata *tolong, mohon, dan ayo*, (5) penggunaan kata maaf dan terima kasih pada cerita ini digunakan untuk mengakui kekhilafan dan terima kasih sebagai rasa penghormatan terhadap lawan tutur, (6) ketidaklangsungan tuturan merupakan ujaran yang memiliki ciri kata berupa perumpamaan, dan nasehat dengan pepatah, (7) ujaran yang disertai alasan digunakan agar tuturan terdengar santun, yaitu menjelaskan kepada lawan tutur mengapa kita melakukan sesuatu,

(8) hubungan timbal balik merupakan ujaran yang menguntungkan kedua penutur, (9) penggunaan nada bicara dan senyuman. Dalam ujaran cerita ini nada bicara yang lembut dan tidak keras serta senyuman merupakan cara yang digunakan untuk membuat lawan tutur merasa lebih dihormati, dan memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari sembilan wujud kesantunan berbahasa ternyata ke sembilan wujud kesantunan tersebut ditemukan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 ujaran terdapat 24 ujaran yang memuji lawan bicara pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Memuji lawan bicara merupakan salah satu cara penutur menghormati lawan tuturnya. Ungkapan yang diutarakan oleh penutur dalam memuji lawan bicara terdapat pada salah satu contoh kalimat kamu *cantik sekali*, Tania. Kutipan tersebut merupakan tipe atribut yang menggunakan hukum DM (Diterangkan dan Menerangkan). Pada ujaran ini penutur memuji lawan bicara menggunakan kata *cantik*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji oleh penutur dengan kata *cantik*. Ujaran ini diutarakan oleh Dinar saat memuji Tania yang memakai baju pemberian Dinar saat berkunjung ke rumah kardus. Pujian itu merupakan pujian pertama yang diutarakan oleh Dinar kepada Tania. Konteks pujian dengan kata *cantik* membuat Tania merasa senang dan bahagia. Jika dikaitkan dengan hasil analisis maka memuji lawan bicara termasuk kedalam maksim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian (Ernalida, 2010:12). Selain itu, memuji lawan bicara juga dikemukakan Leech (dikutip Chaer, 2010:8) bahwa maksim kerendahan hati adalah maksim yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri. Terdapat dua tipe dalam memuji lawan bicara yaitu reaksi positif dan tipe atribut. Jika diukur menggunakan skala kesantunan yaitu skala untung rugi ujaran. Ujaran tersebut merupakan ujaran yang menguntungkan lawan bicara sehingga ujaran tersebut merupakan ujaran yang santun.

Wujud kesantunan berbahasa yang menggunakan kata sapaan merupakan wujud kesantunan yang paling banyak ditemukan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Dari 328 ujaran yang ada terdapat 160 ujaran yang menggunakan kata sapaan. Salah satu contoh penggunaan kata sapaan *mbak* terdapat pada ujaran “sendirian, *mbak*” (Liye, 2010:11). Kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan sapaan *mbak*. *Mbak* berarti kakak perempuan. Ujaran ini mengacu pada Tania yang disapa oleh pegawai toko dengan sapaan *mbak*. Ujaran ini berlangsung di sebuah toko buku. Jika dikaitkan dengan hasil analisis maka penggunaan kata sapaan termasuk ke dalam strategi-strategi kesantunan berbahasa yang telah dimodifikasi dari Chaer (2010) dan Ernalida (2011) yaitu menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, penggunaan kata sapaan, dialek, jargon, atau *slank*).

Wujud kesantunan berbahasa yang menggunakan pilihan jawaban pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ditandai dengan kata *bagaimana, kalau, jika* dan *andai*. Dari 328 ujaran terdapat 33 ujaran yang menggunakan pilihan jawaban. Pilihan jawaban merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat membuat ujaran tidak terkesan memaksa (Oktarina, 2006:43). Salah satu contoh pilihan jawaban terdapat pada kalimat. *Kalau* kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk tetap bersemangat? Tolong kakakmu, Tania (Liye, 2010:149). Ujaran ini berlangsung di Singapura ketika itu Ratna datang ke flat kamar Tania. Kedatangan Ratna ke Singapura bertujuan membujuk agar Tania mau pulang di hari pernikahannya bersama Danar.

Pada kutipan di atas penutur bertanya kepada lawan tuturnya dengan kata *kalau* yang merupakan kata santun karena tidak memaksa agar pertanyaannya di jawab lawan tutur. Kata *kalau* berusaha memberikan pilihan kepada lawan tutur sehingga membuat lawan tutur merasa tidak dipaksa dan membuat tuturan menjadi nyaman. Jika dikaitkan dengan hasil analisis hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010:10) tuturan akan dianggap santun jika tuturan itu tidak terdengar memaksa, atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan kepada lawan

tuturnya, dan tuturan itu berusaha membuat lawan tutur menjadi senang. Tuturan tersebut merupakan ujaran yang santun karena menggunakan skala kesantunan berbahasa yaitu skala pilihan, semakin banyak pilihan yang diberikan semakin santun tuturan tersebut.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 ujaran terdapat 8 ujaran yang menggunakan kata penanda kesantunan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Jika dikaitkan dengan hasil analisis maka pilihan jawaban termasuk kedalam kaidah kesantunan dan pragmatik imperatif linguistik. Chaer (2010) dan Rahardi (2005) mengemukakan bahwa kata penanda kesantunan berbahasa meliputi kata *tolong*, *harap ayo*, *mari*, dan *mohon*. Penanda kesantunan tersebut adalah salah satu cara membuat tuturan menjadi lebih santun. Salah satu contoh kata penanda kesantunan tersebut yaitu sebagai berikut. Dede berkata kepada kepada penjual makanan dengan kata “*tolong*, bagian pantatnya di buang” (Liye, 2010:178).

Ujaran tersebut merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan kata *tolong* sebagai kata penanda kesantunan untuk lawan tuturnya melakukan sesuatu. Kata *tolong* yang digunakan oleh penutur agar tuturannya terkesan santun. Kata *tolong* pada ujaran tersebut termasuk ke dalam penanda kesantunan imperatif bujukan sehingga tuturan yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya tidak terkesan memerintah dan terkesan santun. Ujaran ini berlangsung di salah satu restoran di Singapura.

Wujud kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dari 328 terdapat 26 ujaran yang menggunakan kata maaf dan terima kasih. Kata maaf digunakan untuk menyatakan kesalahan atau kekhilafan dan untuk kata terima kasih digunakan memberikan penghormatan kepada lawan tutur. Jika dikaitkan dengan hasil analisis maka penggunaan kata maaf dan terima kasih termasuk ke dalam teori kesantunan berbahasa hasil modifikasi dari teori Ernalida (2011) dan Chaer (2010) yaitu agar tuturan terasa santun dapat menggunakan kata *maaf* untuk tuturan yang diperkirakan menyinggung perasaan orang lain dan kata *terima kasih* sebagai penghormatan kepada orang lain. Berikut adalah ujaran yang menggunakan kata maaf. *Maafkan* kakakmu yang tak bisa

bersabar lagi (Liye, 2010:229). Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* ketika Ratna memberitahukan permasalahannya kepada Tania.

Pada ujaran tersebut penutur mengutarakan *maaf* kepada lawan tutur yang menyatakan suatu kesalahan atau kekhilafan. Penggunaan kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur menambah santun tuturan karena penggunaan kata *maaf* tersebut telah diutarakan penutur saat penutur telah merasa melakukan kesalahan. Sedangkan penutur mengutarakan kata *terima kasih* kepada lawan tutur untuk menyatakan suatu bentuk penghormatan kepada lawan tutur.

Penggunaan kata *terima kasih* yang diutarakan penutur untuk meminimalkan rasa tersinggung. Berikut ujaran yang menggunakan kata terima kasih. *Terima kasih, bapak, adikku, dan dia* (Liye, 2010:128) pada ujaran tersebut penutur mengucapkan rasa syukur dan penghormatan berupa kata terima kasih. Ujaran ini berlangsung di Singapura ketika Tania menyampaikan pidatonya untuk menyampaikan rasa syukur atas prestasinya selama bersekolah di NUS.

Wujud kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dari 328 terdapat 5 ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan. Jika dikaitkan dengan analisis hasil modifikasi dari teori Ernalida (2011) dan Chaer (2010) menyatakan bahwa ketidaklangsungan tuturan termasuk ke dalam penggunaan perumpamaan dan kata-kata kias dalam pantun yang digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Berikut adalah ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan. Waktu benar-benar melesat bagai *desingan peluru*. Kutipan di atas menggunakan kata bermakna kias *desingan peluru* berarti waktu yang berjalan sangat cepat. Ujaran ini berlangsung ketika Tania menyadari bahwa ia sudah lama tinggal di Singapura dan hampir menyelesaikan sekolahnya.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 terdapat 23 ujaran yang menyatakan alasan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Ujaran yang disertai dengan alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar tuturan terdengar santun yaitu dengan cara menjelaskan mengapa kita meminta orang lain untuk melakukan sesuatu Chaer (2010:53-54). Berikut ujaran yang

menyatakan alasan. *Hati-hatilah disana! Kita harus mengganti barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu jangan nakal* (Liye, 2010:17).

Pada ujaran tersebut penutur mengutarakan alasan kepada lawan tutur dengan kata *hati-hati*. Sedangkan yang mengatakan alasan dari saran tersebut berupa kata *jika rusak maka harus diganti*. Ujaran tersebut diutarakan oleh ibu kepada Tania sesaat sebelum Tania dan Dede berangkat ke toko buku bersama Danar. Pada ujaran di atas merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur disertai dengan alasan yang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun. Dalam ujaran tersebut penutur telah menjelaskan mengapa penutur memilih alasan tersebut dalam bertutur.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 ujaran yang ada terdapat 3 ujaran yang menggunakan hubungan timbal balik pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Hubungan timbal balik dapat membuat tuturan menjadi lebih santun serta dapat memotivasi mitra tuturnya untuk melakukan keinginan penutur yang bisa menguntungkan. Hubungan timbal balik menguntungkan antara penutur dan lawan tutur. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu permintaan atau pernyataan kepada lawan tutur disertai dengan imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya Rahardi (2005). Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom! (pernyataan). Dede dapat hadiah, kan?* (Liye, 2010:36).

Ujaran di atas merupakan hubungan timbal balik berupa imbalan yang harus penutur berikan kepada lawan tutur. Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari *Dede dapat hadiah, kan?* yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *hadiah* atau *imbalan* yang berarti lawan tutur meminta sesuatu atau hadiah kepada penutur. Ujaran ini berlangsung saat Danar berkunjung ke rumah kardus keluarga Tania. Ujaran tersebut diutarakan oleh Danar kepada Dede yang harus melapor

kalau telah menyelesaikan Lego dan Dede meminta hadiah jika permainan itu dapat ia selesaikan.

Kutipan di atas merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur melalui hubungan timbal balik. Hubungan tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur karena bisa saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu bentuk pemberian atau imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur. Hubungan timbal balik yang diutarakan oleh penutur tersebut disertai imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya.

Wujud kesantunan berbahasa dari 328 terdapat 46 ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Penggunaan nada bicara yang halus akan membuat tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras. Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Berikut contoh ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman *kami akan menikah, Tania!" Dia tersenyum* (Liye, 2010:131). Senyuman yang diperlihatkan oleh Dinar dan Ratna merupakan senyuman yang menunjukkan kebahagiaan karena mereka berdua akan menikah. Ujaran ini berlangsung di salah satu restoran di Singapura.

Ujaran di atas merupakan ujaran yang santun karena menggunakan senyuman dan nada bicara yang halus. Tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras. Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati.

4.3. SEMBILAN WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*

4.3.1 Memuji Lawan Bicara

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 24 ujaran yang memuji lawan bicara. Memuji lawan bicara adalah salah satu upaya membangun kesantunan dalam bertutur. Memuji lawan bicara termasuk maksim kerendahan hati yang mengutamakan pemberian pujian. Memuji lawan bicara berusaha memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat diri sendiri. Berikut merupakan ujaran yang termasuk memuji lawan bicara.

Tabel 1. Memuji Lawan Bicara

1. Tipe Atribut

No.	Ujaran	Cerita
1	Lihatlah ternyata <i>kau keren sekali</i> .	DYJTMA: halaman 18 baris ke 12-16.
2	<i>Kau cantik sekali</i> Tania.	DYJTMA: halaman 18 baris ke 5-6
3	<i>Kau</i> anak yang <i>pintar</i> , Tania! Amat pintar!	DYJTMA: halaman 36 baris ke 7
4	<i>Kau pintar</i> membuatnya, Tania	DYJTMA: halaman 49 baris ke 5-6
5	<i>Kau anak yang bisa diandalkan</i> , Tania.	DYJTMA: halaman 71 baris ke 25
6	<i>Kau akan tumbuh besar dan cantik</i> disana.	DYJTMA: halaman 71 baris ke 26
7	<i>Pintar</i> membanggakan.	DYJTMA: halaman 71 baris ke 27
8	Yang perempuan tumbuh menjadi gadis <i>cantik</i> , <i>anakku pintar sekali</i> .	DYJTMA: halaman 59 baris ke 5-6

Ujaran (1) *Lihatlah ternyata kau keren sekali*. Pada ujaran (1) penutur memuji lawan bicara menggunakan kata *kau keren sekali*. Ujaran ini diutarakan oleh Dinar kepada Dede saat Dede memakai sepatu yang ia berikan untuk Dede di dalam sebuah bus kota. Dinar memberikan pujiannya kepada Dede yang terlihat

keren memakai sepatu pemberiannya itu. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang di puji oleh penutur dengan kata *keren*. Ujaran ini berlangsung di dalam bus saat pertama kali Danar memberikan sepatu kepada Tania dan Dede. Konteks pujian dengan kata *keren* yang diutarakan oleh Danar ini membuat Dede percaya diri.

Ujaran (2) *kau cantik sekali Tania*. Pada ujaran (2) penutur memuji lawan bicara menggunakan kata *kau cantik sekali*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji oleh penutur dengan kata *cantik*. Ujaran (2) diutarakan oleh Danar saat memuji Tania ketika Tania memakai baju pemberian Danar saat berkunjung ke rumah kardus mereka. Pujian itu merupakan pujian pertama yang diutarakan oleh Danar kepada Tania. Konteks pujian dengan kata *cantik* membuat Tania merasa senang dan bahagia.

Ujaran (3) *kau anak yang pintar, Tania! Amat pintar*. Pada ujaran (3) penutur memuji lawan bicara menggunakan kata *kau pintar, amat pintar*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji penutur dengan kata *kau pintar, amat pintar*. Ujaran (3) diutarakan oleh Danar yang memuji Tania ketika Tania memperlihatkan hasil ulangan Matematikanya tadi siang kepada Danar. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus Tania. Konteks pujian Danar ini membuat Tania merasa senang dan bahagia, pujian ini juga memotivasinya untuk tetap giat belajar.

Ujaran (4) *kau pintar membuatnya Tania*. Pada ujaran (4) penutur memuji lawan bicara dengan kata *kau pintar*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji penutur dengan kata *kau paling pintar*. Ujaran (4) diutarakan oleh Danar saat memuji Tania yang memberikan sebungkus besar kue hasil buaatannya kepada Danar. Pujian itu merupakan pujian ketiga selama satu setengah tahun terakhir. Ujaran ini berlangsung di kelas mendongeng milik Danar. *Kau pintar membuatnya* merupakan konteks pujian Danar kepada Tania. Pujian ini membuat Tania bersemangat belajar membuat kue-kue.

Ujaran (5) *kau anak yang bisa diandalkan Tania*. Pada ujaran (5) penutur memuji lawan bicara dengan kata *kau bisa diandalkan*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji dengan kata *kau bisa diandalkan*. Ujaran (5) diutarakan

oleh Danar kepada Tania saat Tania akan pergi melanjutkan pendidikannya di Singapura. Pujian ini diutarakan Danar ketika ingin meyakinkan Tania bahwa Tania anak yang bisa ia andalkan untuk bersekolah di luar negeri. *Kau anak yang bisa diandalkan* merupakan konteks pujian Danar yang membuat Tania percaya diri dan tegar menghadapi kehidupan.

Ujaran (6) *kau akan tumbuh besar dan cantik disana*. Pada ujaran (6) penutur memuji lawan bicara dengan kata *kau akan tumbuh besar dan cantik*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji dengan kata *kau akan tumbuh besar dan cantik*. Ujaran ini diutarakan oleh Danar yang memuji Tania bahwa Tania akan tumbuh besar dan cantik di Singapura. Mendengar pujian itu Tania meneguhkan hati, untuk pertama kalinya di pagi itu ia pergi menjejakkan kaki ke gerbarata pesawat pergi ke Singapura. *Tumbuh besar dan cantik* merupakan pujian Danar konteksnya membuat Tania lebih percaya diri.

Ujaran (7) *pintar membanggakan*. Pada ujaran (7) penutur memuji lawan bicara dengan kata *pintar membanggakan*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji dengan kata *pintar membanggakan*. Danar mengutarakan pujiannya saat mengantarkan kepergian Tania ke Singapura. Danar percaya bahwa Tania akan menjadi anak yang pintar dan membanggakan. Ujaran ini berlangsung di sebuah bandara penerbangan pesawat. *Pintar membanggakan* konteks pujian Danar ini membuat Tania lebih percaya diri bahwa Tania mampu menghadapi kehidupannya.

Ujaran (8) *yang perempuan tumbuh menjadi gadis cantik, anakku pintar sekali*. Pada ujaran (8) penutur memuji lawan bicara dengan kata perempuan cantik dan anakku pintar sekali. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yang dipuji dengan kata *anakku perempuan cantik dan pintar*. Ujaran (8) diutarakan oleh ibu kepada Tania saat mengatakan bahwa ia bermimpi bahwa Tania akan menjadi anak yang cantik dan pintar. Ujaran ini berlangsung di sebuah rumah sakit. *Tumbuh cantik dan pintar* konteks pujian ibu membuat Tania percaya diri, lebih kuat menghadapi dan melanjutkan kehidupan.

Ujaran di atas merupakan ujaran yang memuji lawan yang bicara termasuk tipe atribut. Atribut merupakan sebuah pelengkap yang memiliki hukum DM (Diterangkan dan Menerangkan). Atribut tersebut digunakan penutur kepada lawan tutur karena dianggap sebagai cara untuk memberikan pujian kepada lawan tuturnya.

4.3.2 Penggunaan Kata Sapaan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 160 ujaran yang menggunakan kata sapaan. Penggunaan kata sapaan dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur kesantunan. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan hubungan kekerabatan, dan kata ganti diantaranya *mbak*, *kakak*, *oom*, *tante*, *mas*, *ibu*, *nak*, *neng*, dan *bapak*. Penggunaan kata sapaan dapat membuat tuturan menjadi lebih santun. Berikut ini adalah ujaran yang menggunakan kata sapaan.

Tabel 2. Penggunaan Kata Sapaan

No.	Ujaran	Cerita
9	Sendirian, <i>mbak</i> ? Seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku.	DYJTMA: halaman 11-12 baris ke 24-1
10	Ada apa, <i>kak</i> ? Dede bertanya sambil menguap menahan kantuk.	DYJTMA: halaman 23 baris ke 1-2
11	Nama <i>oom</i> kok bisa dobel begitu?	DYJTMA: halaman 26 baris ke 9
12	<i>Oom</i> kerja dimana? Dede bertanya padanya suatu ketika, sambil memainkan dasi yang ada di saku kemejanya.	DYJTMA: halaman 27 baris ke 26
13	“Kata ibu, Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti <i>oom</i> Danar? Bener ya? Adikku mengonfirmasi bujukan ibu selama dua hari terakhir.	DYJTMA: halaman 28
14	Ah iya, <i>oom</i> punya sesuatu buat Dede?	DYJTMA: halaman 28 baris ke 15
15	“Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada <i>oom</i> !	DYJTMA: halaman 36 baris ke 12-14
16	<i>Oom</i> kenapa donat tengahnya bolong?	DYJTMA: halaman 37 baris ke 1

17	Aku memanggilnya “ <i>kak</i> Ratna”, karena teman wanitanya tersebut meminta demikian, “panggil saja <i>kak</i> Ratna ya, Tania!”.	DYJTMA: halaman 39 baris ke 5-7
18	Bahkan sekalipun dibawa ke Singapura percuma, <i>mas</i> Danar	DYJTMA: halaman 56

Ujaran (9) sendirian, *mbak?*. Pada ujaran (9) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan sapaan *mbak*. *Mbak* berarti kakak perempuan. Ujaran ini mengacu pada Tania yang disapa oleh pegawai toko dengan sapaan *mbak*. Ujaran ini berlangsung di sebuah toko buku.

Ujaran (10) ada apa *kak?*. Pada ujaran (10) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *kak* atau *kakak* yang berarti kata sapaan *kakak* untuk saudara tua. Ujaran ini mengacu pada Tania yang disapa Dede dengan kata sapaan *kakak*. Ujaran ini berlangsung di dalam bus kota saat kaki Tania tertusuk paku.

Ujaran (11) nama *oom* kok bisa dobel. Pada ujaran (11) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau paman. Ujaran ini mengacu pada Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung pada malam hari di halaman rumah ketika Danar mengantarkan Dede dan Tania pulang ke rumah kardus mereka.

Ujaran (12) *oom* kerja dimana?. Pada ujaran (12) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau paman. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung di saat Danar berkunjung ke rumah kardus keluarga Tania.

Ujaran (13) kata ibu, Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti *oom* Danar. Pada ujaran (13) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau *paman*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung di dalam rumah kardus keluarga Tania saat Dede mengonfirmasi bujukan ibunya agar Dede mau bersekolah.

Ujaran (14) ah iya, *oom* punya sesuatu buat Dede. Pada ujaran (14) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau *paman*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus saat Danar memberikan Dede hadiah.

Ujaran (15) kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada *oom*. Pada ujaran (15) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *oom* atau *paman*. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa Dede dengan kata sapaan *oom*. Ujaran ini berlangsung di dalam rumah kardus saat Danar meminta Dede memberitahu kalau Dede sudah menyelesaikan legonya.

Ujaran (16) berjanjilah, *nak*. Pada ujaran (16) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *nak* yang berarti anak berupa kata sapaan ibu atau orang tua kepada anaknya. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara Tania sebagai anak yang di sapa oleh penutur yaitu ibu Tania. Ujaran ini berlangsung di sebuah rumah sakit ketika ibu Tania bercerita mengenai mimpinya kepada Tania

Ujaran (17) panggil saja *kak* Ratna ya, Tania. Pada ujaran (17) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa dengan kata sapaan *kak* atau *kakak* berarti sapaan untuk saudara tua. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara Ratna yang meminta Tania memanggilnya kakak. Ujaran ini berlangsung pada siang hari ketika untuk pertama kalinya Danar memperkenalkan teman wanitanya kepada Tania.

Ujaran (18) bahkan sekalipun dibawa ke Singapura percuma, *mas* Danar. Pada ujaran (18) kata sapaan yang digunakan dalam pembicaraan mengacu pada lawan bicara yang menyapa lawan bicara dengan sapaan *mas* yang berarti kakak laki-laki. Ujaran ini mengacu pada lawan bicara yaitu Danar yang disapa dokter dengan sapaan *mas*. Ujaran ini berlangsung di rumah sakit ketika Danar marah kepada dokter yang sudah tidak mampu menyelamatkan nyawa ibu Tania dari sakitnya.

4.3.3. Pilihan Jawaban

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 33 ujaran yang menggunakan pilihan jawaban. Ujaran yang dapat membuat penutur dan mitra tutur merasa nyaman. Tuturan yang menyatakan pilihan jawaban akan dianggap santun. Semakin banyak pilihan jawaban maka semakin santun pula tuturan tersebut. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menggunakan pilihan jawaban.

Tabel 3. Pilihan Jawaban

No.	Ujaran	Cerita
19	<i>Bagaimana</i> kami bisa membeli sandal?	DYJTMA: halaman 24 baris ke 3-5
20	Kata ibu, Dede harus sekolah <i>kalau</i> ingin hebat seperti oom Dinar? Bener ya?	DYJTMA: halaman 28 baris ke 8-10
21	“ <i>Kalau</i> sudah selesai semua, nanti bilang pada oom!”	DYJTMA: halaman 36 baris ke 11-14
22	Nggak, lebih asyik <i>kalau</i> oom Dinar yang cerita, Dede protes pujiannya.	DYJTMA: halaman 45-46 baris ke 23-1
23	<i>Bagaimana</i> mungkin? Kalian harus melakukan apa saja agar dia bisa sembuh!”	DYJTMA: halaman 56
24	<i>Bagaimana</i> dorm-nya? Asyik, kan?	DYJTMA: halaman 74 baris ke 17
25	Kan makannya sudah disediakan di <i>dorm</i> <i>kalau</i> malam.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 1-3
26	<i>Kalau</i> kau nggak ngerti, minta bantuan Miss G, pasti dia mau bantu.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 6-8
27	Atau <i>kalau</i> nggak bisa, ditabung aja, ya? Kita nggak pernah tahu yang akan terjadi esok lusa.	DYJTMA: halaman 75 baris ke 10-13

Ujaran (19) *bagaimana* kami bisa membeli sandal. Pada tuturan (19) tuturan menjadi sopan ketika menggunakan pilihan jawaban berupa kata *bagaimana*. Jika tuturan tidak menggunakan pilihan jawaban berupa kata *bagaimana*. Maka tuturan menjadi kata *kami bisa membeli sandal* tuturan itu tidak santun dan tuturan menjadi lebih langsung meminta kepada lawan tutur. Meminta merupakan perbuatan yang tidak baik maka perbuatan yang tidak baik berdampak

tidak santun. Ujaran ini berlangsung di dalam bus kota ketika Danar bertanya mengapa Dede dan Tania tidak memakai alas kaki.

Ujaran (20) Kata ibu, Dede harus sekolah *kalau* ingin hebat seperti oom Danar. Pada tuturan (20) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *kalau*. Jika tuturan tidak menggunakan kata *kalau* maka menjadi kata *Dede harus hebat*. Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena tuturan itu merupakan kata perintah yang memaksa kepada lawan tutur bahwa *Dede harus hebat*. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus keluarga Tania. Saat itu ibu menasehati Dede kalau ingin hebat seperti Danar maka Dede harus sekolah.

Ujaran (21) *kalau* sudah selesai semua, nanti bilang pada oom. Pada tuturan (21) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *kalau*. Jika tuturan tidak menggunakan kata *kalau* maka menjadi kata *sekarang kamu harus selesaikan semua* menjadi kata yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan jawaban kepada lawan bicara dan tuturan yang disampaikan terkesan memerintah secara paksa. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus ketika Danar meminta agar Dede memberitahu kalau sudah menyelesaikan legonya.

Ujaran (22) lebih asyik *kalau* oom Danar yang cerita. Pada tuturan (22) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *kalau*. Jika tuturan tidak menggunakan kata *kalau* maka menjadi kata *kak Tania tidak asyik bercerita*. Ujaran tersebut menjadi tidak santun karena tuturan tersebut tanggapan negatif yang diutarakan oleh penutur dan penutur tidak memberikan pilihan jawaban kepada lawan bicara. Ujaran ini berlangsung di kelas mendongeng tempat Danar biasa bercerita dengan anak-anak.

Ujaran (23) *bagaimana* mungkin. *Kalian harus melakukan apa saja agar dia bisa sembuh*. Pada ujaran (23) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *bagaimana*. Jika tidak menggunakan kata *bagaimana* maka menjadi kata *harus. Kalian harus melakukan apa saja supaya dia sembuh*. Tuturan tersebut tidak santun karena bertutur dengan ujaran yang memerintah dan memaksa lawan tutur dan penutur tidak memberikan pilihan jawaban sebagai alasan untuk lawan tutur. Ujaran ini berlangsung di rumah sakit ketika Danar meminta agar dokter bisa menyembuhkan ibu Tania.

Ujaran (24) *bagaimana dorm-nya? asyik, kan?*. Pada ujaran (24) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *bagaimana* untuk bertanya kepada lawan tutur. Jika tidak menggunakan kata *bagaimana* maka akan menjadi kata *dorm-nya tidak asyik, kan?*. Tuturan tersebut tidak santun karena tidak menggunakan tuturan yang negatif. Tuturan tersebut tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur sebagai alasan bertanya. Ujaran ini berlangsung ketika Danar dan Tania berbincang dalam *chatting* mereka.

Ujaran (25) *makannya sudah disediakan di dorm kalau malam*. Pada ujaran (25) tuturan menjadi santun ketika menggunakan kata *kalau*. Jika tidak menggunakan kata *kalau* maka tuturan akan menjadi kata *makan malam harus disediakan*. Tuturan tersebut tidak santun karena merupakan kata perintah dan tidak memberikan pilihan jawaban dan alasan kepada lawan tutur. Ujaran ini berlangsung ketika Danar dan Tania berbincang dalam *chatting* mereka. Danar meminta agar Tania makan tepat waktu dan tidur yang cukup.

Ujaran (26) *kalau kamu nggak ngerti, minta bantuan Miss G*. Pada ujaran (26) tuturan menjadi lebih santun karena menggunakan kata *kalau*. Jika tidak menggunakan kata *kalau* maka tuturan menjadi kata *kamu pasti nggak ngerti* menjadi tuturan yang tidak santun karena tuturan tersebut diutarakan secara negatif oleh penutur kepada lawan tutur. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* ketika Danar mengirimkan uang saku untuk Tania. Danar menyarankan Tania untuk meminta bantuan kepada Miss G.

Ujaran (27) *kalau nggak bisa ditabung aja, ya?* Pada ujaran (27) tuturan menjadi lebih santun karena menggunakan kata *kalau*. Jika tidak menggunakan kata *kalau* maka akan menjadi kata *uangnya harus ditabung* tuturan tersebut menjadi tidak santun karena merupakan tuturan yang memaksa lawan tutur untuk menabung. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* Danar yang meminta agar Tania menabung uang untuk keperluan yang lain.

Berdasarkan data di atas bahwa pilihan jawaban diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan tujuan untuk menjadikan tuturan yang diutarakan jauh lebih santun. Tuturan menggunakan pilihan jawaban akan santun karena semakin banyak pilihan yang diberikan maka semakin santun tuturan itu.

4.3.4 Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 8 ujaran yang menggunakan strategi penggunaan kata penanda kesantunan. Ujaran yang menggunakan kata penanda kesantunan yaitu *ayo*, *tolong*, dan *mohon* merupakan kata yang apabila digunakan akan membuat sebuah tuturan menjadi lebih santun. Berikut contoh tuturan yang menggunakan kata penanda kesantunan.

Tabel 4. Penggunaan Kata Penanda Kesantunan

No.	Ujaran	Cerita
28	“ <i>Ayo!</i> ” Adi menyeretku, enggan menjelaskan.	DYJTMA: halaman 13 baris ke 12-13
29	Ya tuhan, lakukan apa saja aku <i>mohon</i> ” suaranya parau.	DYJTMA: halaman 56 baris ke 18-19
30	“ <i>Ayo</i> ”.	DYJTMA: halaman 64 baris ke 19
31	<i>Please</i> deh, oom.	DYJTMA: halaman 96 baris ke 9-10
32	<i>Ayolah</i> , jangan bohong kepadaku.	DYJTMA: halaman 141
33	Aku <i>mohon</i> bisakah, kau pulang.	DYJTMA: halaman 147
34	Kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk tetap bersemangat? <i>Tolong</i> kakakmu, Tania.	DYJTMA: halaman 149
35	Dede memesan bebek terbesar “ <i>tolong</i> bagian pantatnya di buang”.	DYJTMA: halaman 178

Ujaran (28) *ayo*. Pada Ujaran (28) merupakan ujaran yang mengajak dengan kata *ayo* sebagai kata penanda kesantunan ajakan yang tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata ajakan *ayo* maka tuturan akan tidak santun karena terkesan memaksa. Ujaran ini berlangsung pada malam hari yang diguyur oleh hujan deras. Saat itu Tania bersama seorang temannya Adi yang nekat menyatakan cintanya di tengah guyuran hujan deras.

Ujaran (29) ya tuhan, lakukan apa saja aku *mohon*. Pada ujaran (29) kata *mohon* merupakan ujaran yang santun karena karena berupa ajakan yang santun dan tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata *mohon* maka tuturan akan menjadi kata ya tuhan lakukan apa saja. Tuturan tersebut menjadi tidak santun

karena langsung meminta tanpa menggunakan kata *permohonan*. Ujaran ini berlangsung di sebuah rumah sakit ketika Danar berdoa memohon kepada Tuhan untuk kesembuhan ibu Tania.

Ujaran (30) *ayo*. Pada Ujaran (30) merupakan ujaran yang mengajak dengan kata *ayo* sebagai kata penanda kesantunan ajakan yang tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata ajakan *ayo* maka tuturan akan tidak santun karena terkesan memaksa. Ujaran ini berlangsung di pemakaman ibu Tania. Danar mengajak agar Tania mau meninggalkan tempat pemakaman.

Ujaran (31) *please* deh, oom. Pada ujaran (31) kata *tolong* merupakan kata penanda kesantunan karena berupa permohonan yang tidak memaksa lawan tutur. Jika tidak menggunakan kata *tolong* maka akan menjadi tuturan yang tidak santun karena tidak meminta tanpa permohonan. Ujaran ini berlangsung ketika Dede meminta uang sakunya di tambah untuk ia berbelanja di Singapura.

Ujaran (32) *ayolah* jangan bohong kepadaku. Pada ujaran (32) kata *ayolah* merupakan kata penanda kesantunan karena berupa ajakan yang santun dan tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata *ayolah* maka tuturan akan menjadi *kamu bohong kepadaku*. Berarti tuturan tersebut tidak santun karena menghakimi dengan tuturan yang kasar dan secara langsung dan tidak menggunakan kata penanda kesantunan. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah telepon ketika Tania menyatakan bahwa ia tidak bisa pulang ke rumah karena ada martikulasi kuliah tetapi Danar tidak mempercayainya.

Ujaran (33) aku *mohon* bisakah kau pulang. Pada ujaran (33) kata *mohon* merupakan kata penanda kesantunan karena berupa ajakan yang santun dan tidak memaksa. Jika tidak menggunakan kata *mohon* maka tuturan akan menjadi kata perintah yang tidak sopan dan memaksa misalnya *kau harus pulang*. Tuturan tersebut menjadi tidak santun karena langsung meminta tanpa menggunakan kata permohonan. Ujaran ini berlangsung di Singapura dalam kamar Tania, saat Ratna meminta Tania agar pulang ke rumah di hari pernikahannya.

Pada ujaran (34) kalau kau tidak bisa pulang bisakah kau membujuknya untuk kembali bersemangat? *tolong* kakakmu Tania. Pada ujaran (34) kata *tolong* merupakan kata penanda kesantunan karena berupa permohonan yang tidak

memaksa lawan tutur. Jika tidak menggunakan kata *tolong* maka akan menjadi kata yang tidak santun dan memaksa misalnya *kau harus membujuknya supaya bersemangat*. Tuturan tersebut tidak santun karena tidak meminta tanpa permohonan. Ujaran ini berlangsung dalam kamar Tania di Singapura. Saat itu Ratna datang ke Singapura meminta agar Tania mau membujuk Danar untuk kembali bersemangat.

Ujaran (35) *tolong* bagian pantatnya di buang. Pada ujaran (35) kata penanda kesantunan karena berupa permohonan yang tidak memaksa lawan tutur. Jika tidak menggunakan kata *tolong* maka akan menjadi tuturan yang tidak santun karena tidak meminta tanpa permohonan. Maka kata tersebut akan menjadi kata *pantatnya harus di buang* berarti kata tersebut menjadi kata perintah dan kata perintah tidak sopan karena tidak dengan permohonan. Ujaran ini berlangsung ketika Danar, Dede, dan Tania sedang makan di sebuah restoran yang ada di Singapura.

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa kata penanda kesantunan diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar tuturan yang diutarakan oleh penutur menjadi lebih santun.

4.3.5 Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 26 ujaran yang menggunakan kata maaf dan terima kasih. Penggunaan kata maaf dan terima kasih dalam sebuah tuturan akan menambah santun dan membuat lawan tutur menjadi di hargai.

Kata *maaf* digunakan untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lawan tutur. Kata maaf digunakan untuk kekhilafan. Sedangkan kata *terima kasih* digunakan sebagai penghormatan kepada orang lain agar tuturan yang diutarakan menjadi lebih halus dan santun. Berikut ini merupakan contoh ujaran yang menggunakan kata *maaf* dan *terima kasih*.

Tabel 5 Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih

No.	Ujaran	Cerita
36	“ <i>Terima kasih</i> ”.	DYJTMA: halaman 103
37	<i>Maaf</i> ya dik, kalau ingin cari buku lewat komputer, komputernya dimana? Seorang ibu menegurku.	DYJTMA: halaman 105 baris
38	Eh, iya, <i>trims</i> buat paket ulang tahunnya, sudah sampai, tapi kenapa buka Lego? Dede lagi malas baca buku.	DYJTMA: halaman 115 baris ke 12-14
39	<i>Sorry</i> .	DYJTMA: halaman 136
40	<i>Sorry</i> bercanda! Bukankah sudah jelas sekali? Semuanya terlihat, kan?	DYJTMA: halaman 137 baris ke 6-9
41	<i>Maaf</i> tak bisa pulang.	DYJTMA: halaman 140-141
42	<i>Sorry</i> nggak bisa kirim paket.	DYJTMA: halaman 169

Ujaran (36) Penggunaan kata *maaf* dan *terima kasih* dalam sebuah tuturan akan menjadi lebih santun karena membuat lawan tutur menjadi lebih di hargai. Ujaran (36) penutur mengutarakan kata *terima kasih* kepada lawan tuturnya sebagai bentuk penghormatan. Ujaran ini santun karena penutur mengutarakan rasa penghormatan kepada lawan tutur dengan kata *terima kasih*. *Terima kasih* diiringi rasa haru dan senyuman diutarakan oleh Tania kepada Danar saat Tania di beri hadiah sebuah liontin.

Ujaran (37) penutur mengutarakan kata maaf kepada lawan tutur sebagai kata untuk mengawali suatu pembicaraan. Penggunaan kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dapat meminimalkan rasa tersinggung lawan tutur. *Maaf* diutarakan oleh seorang ibu yang bertanya mengenai tempat mencari buku lewat komputer kepada Tania. Ujaran ini berlangsung di dalam sebuah toko buku.

Ujaran (38) Penutur mengutarakan kata *trims* yang berasal dari bahasa Inggris jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti *terima kasih*. Ujaran (38) diutarakan oleh Dede saat ia di beri Tania kado sebagai hadiah ulang tahun. *Terima kasih* merupakan bentuk penghormatan kepada lawan tutur. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* antara Dede dan Tania.

Ujaran (39) penutur mengutarakan kata *sorry* yang berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti *maaf*. Penggunaan kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dapat meminimalkan rasa tersinggung lawan tutur. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting*. Saat itu Dede meminta maaf kepada Tania karena Dede telah menuduh Tania menyukai Danar, akan tetapi Tania belum mau mengakuinya.

Ujaran (40) diutarakan oleh Dede saat Dede mengajak Tania bercanda dalam sebuah *chatting* mereka. Ujaran (40) kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur sebagai kata yang diperkirakan akan menyinggung lawan tutur dan sebagai bentuk kekhilafan. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* antara Dede dan Tania. Saat itu, Tania terkejut kalau Dede sudah lama mengetahui ia menyukai Danar.

Ujaran (41) diutarakan oleh Tania yang meminta *maaf* kepada Ratna bahwa ia tidak bisa pulang. Ujaran (41) kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur sebagai kata yang diperkirakan akan menyinggung lawan tutur dan sebagai bentuk kekhilafan. Ujaran ini berlangsung di kamar Tania, saat itu Ratna secara mengejutkan datang ke Singapura untuk membujuk agar Tania mau pulang di hari pernikahannya bersama Danar. Tania mengutarakan *maaf* kepada Ratna karena ia memang tidak bisa pulang di hari pernikahan Ratna.

Ujaran (42) kata *maaf* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur sebagai kata yang diperkirakan akan menyinggung lawan tutur dan sebagai bentuk kekhilafan. Ujaran (42) diutarakan oleh Dede saat meminta *maaf* kepada Tania karena ia tidak bisa mengirim paket karena lagi bokek. Ujaran ini berlangsung dalam sebuah *chatting* antara Dede dan Tania. Dede minta *maaf* kepada Tania karena tidak bisa mengirimkan kado karena ia sedang tidak punya uang.

Penggunaan kata *maaf* dan *terima kasih* dalam sebuah tuturan akan menambah santun karena dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihargai. Jika diukur dengan menggunakan skala kesantunan berbahasa yaitu skala untung rugi ujaran. Ujaran (36) sampai (42) merupakan ujaran yang menguntungkan lawan tutur. Penggunaan kata maaf dan terima kasih berupaya untuk menyeimbangkan hubungan antara dua penutur agar lawan tutur lebih merasa dihargai.

4.3.6 Ketidaklangsungan Tuturan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 5 ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan. Ketidaklangsungan tuturan terjadi karena penggunaan perumpamaan dan kata-kata kias dalam pantun yang digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Selainitu, ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri, meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Berikut adalah ujaran yang menggunakan ketidaklangsungan tuturan.

Tabel 6. Ketidaklangsungan Tuturan

No.	Ujaran	Cerita
43	Ketahuilah, Tania dan Dede <i>daun yang jatuh tak pernah membenci angin</i> dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja.	DYJTMA: halaman 63
44	<i>Kehidupan ini seperti daun yang jatuh.</i>	DYJTMA: halaman 70
45	<i>Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.</i>	DYJTMA: halaman 154
46	Kebaikan itu seperti <i>pesawat terbang</i> , Tania.	DYJTMA: halaman 184

Ujaran (43) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur dengan menggunakan kata *daun yang jatuh tak pernah membenci angin* yang berarti daun itu tidak akan pernah membenci angin walaupun ia harus gugur ke tanah oleh terpaan angin. Jika diumpamakan *daun* maka seseorang itu harus seperti daun yang akan mengikuti arah angin, mengikhlaskan semuanya berjalan sebagaimana

mestinya. Ujaran (43) diutarakan oleh Danar kepada Tania dan Dede saat mereka ada di pemakaman ibu. Ujaran ini berlangsung di pemakaman. Hari itu menjadi hari berkabung bagi keluarga Tania karena ibu mereka meninggal dunia.

Ujaran (44) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kata *daun yang jatuh biarkan angin menerbangkannya* yang berarti semua harus berjalan sebagaimana mestinya. Ujaran ini diutarakan oleh Tania ketika ia mulai mengikhhlaskan semua keadaan perasaannya berjalan apa adanya sesuai dengan takdir yang ada. Ujaran (44) diutarakan oleh Danar kepada Tania saat Tania harus ke Singapura. Ujaran ini berlangsung di bandara ketika Danar mengantarkan kepergian Tania ke Singapura.

Ujaran(45) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur dengan kata *daun yang jatuh tak pernah membenci angin* yang berarti seseorang itu harus seperti daun yang akan mengikuti arah angin mengikhhlaskan semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Ujaran (45) diutarakan oleh Tania saat ia sedang duduk di atas atap bangunan flat. Ujaran ini berlangsung saat Tania menyadari perasaan cintanya terhadap Danar.

Ujaran (46) merupakan ujaran yang diutarakan oleh penutur dengan kata kebaikan seperti *pesawat terbang* kebaikan merambat tanpa mengenal batas. Ujaran (46) diutarakan oleh Danar kepada Tania bahwa kebaikan itu seperti pesawat yang memiliki nilai yang kuat tanpa mengenal batas. Ujaran ini berlangsung ketika Tania teringat kalimat yang pernah Danar ucapkan kepadanya.

Ujaran (43) sampai ujaran (46) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan perumpamaan dan kata bermakna kias. Perumpamaan dan kata-kata kias dalam pantun yang digunakan untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Ketidaklangsungantuturan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri, memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Selain itu, ketidaklangsungan tuturan menghendaki setiap penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri, meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain,

meninimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

4.3.7 Menyatakan Alasan

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 yang ada terdapat 23 ujaran yang menyatakan alasan. Ujaran yang disertai dengan alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar tuturan terdengar santun yaitu dengan cara menjelaskan mengapa kita meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Berikut ini adalah contoh ujaran yang menyatakan alasan.

Tabel 7. Menyatakan Alasan

No.	Ujaran	Cerita
47	Kata ibu, <i>hati-hatilah disana!</i> Kita harus mengganti barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu jangan nakal.	DYJTMA: halaman 17
48	Apalagi aku, pernah <i>Dede tidak mau pulang</i> saat kami tiba di terminal ujung kota.	DYJTMA: halaman 19
49	Hari ini kami sedang <i>sial</i> .	DYJTMA: halaman 21-22
50	<i>Kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin.</i>	DYJTMA: halaman 24
51	<i>Lucu sekali melihat penampilan kami malam itu.</i>	DYJTMA: halaman 25
52	Kata ibu, <i>Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti oom Danar?</i>	DYJTMA: halaman 28
53	<i>Saat ayahku meninggal, semuanya kacau balau.</i>	DYJTMA: halaman 30
54	<i>Kenapa kalian tidak mengajak ibu, kak Ratna, dan kak Danar naik bianglala? Kak Ratna bertanya sambil tersenyum waktu kami makan malam bersama di salah satu kedai makanan yang banyak tersedia di Dufan.</i>	DYJTMA: halaman 42 baris ke 1-7
55	<i>Tania kehidupan harus berlanjut.</i>	DYJTMA: halaman 70
56	<i>Dua minggu itu benar-benar menjadi siksaan bagiku.</i>	DYJTMA: halaman 119-120

47. Ujaran yang disertai alasan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan agar terdengar santun, yaitu dengan menjelaskan mengapa kita meminta orang lain melakukan sesuatu. Ujaran (47) penutur menyatakan alasan kepada lawan

tuturnya agar tuturan tersebut menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan saran kepada lawan tuturnya. Hal ini terlihat pada ujaran (47) *hati-hatilah disana! Kita harus mengganti barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu jangan nakal.* Pada ujaran tersebut penutur mengutarakan alasan kepada lawan tutur dengan kata *hati-hati*. Sedangkan yang mengatakan alasan dari saran tersebut berupa kata *jika rusak maka harus diganti*. Ujaran tersebut diutarakan oleh ibu kepada Tania sesaat sebelum Tania dan Dede berangkat ke toko buku bersama Danar. Pada ujaran tersebut tidak muncul kata yang langsung seperti kata *kau harus mengganti barang-barang yang ada disana* tetapi yang muncul lebih awal kata *hati-hati* sebagai bentuk peringatan kepada lawan tutur jadi tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus. Ibu memberikan nasehat kepada Tania dan Dede agar hati-hati jangan sampai memecahkan barang yang ada di toko.

Pada ujaran (48) *Dede tidak mau pulang. Terpaksa aku dan adikku menginap di emperan pos jaga polisi* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan tersebut pada ujaran hanya karena *Dede ingin memberi es mambo*. Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia tak bisa pulang karena tidak bisa membujuk Dede. Pada ujaran tersebut tidak muncul kata *Dede mau pulang* maka tidak akan ada alasan dari pernyataan tersebut karena ujaran tersebut tidak santun. Ujaran ini berlangsung ketika hari sudah menjelang malam di terminal ujung kota. Dede keukeuh bertahan disana. Terpaksa Tania dan Dede menginap di emperan pos jaga polisi. Hanya gara-gara Dede ingin membeli es mambo, dan Tania tidak bisa membelanjakan uang penghasilan hari itu.

Pada ujaran (49) *hari ini kami sedang sial* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan *ada seorang kakak-kakak yang memaksa meminta uang. Dia mencengkram leher Dede*. Ujaran ini menjadi santun karena penutur menyatakan alasan *kalau ia sedang sial karena ada preman*

yang meminta uang kepada Tania dengan cara memaksa dengan mengancam mencekik leher Dede. Ujaran ini merupakan ujaran yang santun karena tuturan ini menggunakan alasan yang menjadikan pernyataan penutur menjadi santun. Ujaran ini berlangsung pada malam hari di terminal bis tempat biasa Tania dan Dede mengamen.

Pada ujaran (50) *kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan itu pada kata *penumpang busnya tidak terlalu ramai (maksudnya berdesakan susah mengamen kalau penumpangnya saja terlalu berdesakan). Saingan pengamen lain di rute itu juga tidak terlalu banyak.* Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia dan Dede mengamen di rute yang sama selama seminggu terakhir dengan alasan rute itu tidak terlalu ramai dan tidak berdesak-desakan. Ujaran ini berlangsung di salah satu bus yang biasa menjadi tempat Dede dan Tania mengamen.

Pada ujaran (51) *lucu sekali melihat penampilan kami malam itu* merupakan sebuah pernyataan. Sedangkan yang merupakan alasan dari pernyataan itu pada kata *pakaian yang robek dan kumuh, rambut dekil dan kotor, badan hitam yang bau, memakai sepatu mahal dan kaus kaki putih bersih.* Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat ia dan Dede memakai sepatu baru dan kaus kaki putih bersih sedangkan badan mereka kotor dan kumuh. Pada ujaran ini tuturan menjadi jelas karena penutur menyatakan pernyataan bahwa mereka merasa lucu dengan keadaan mereka yang kumuh, tetapi memakai sepatu baru dan kaus putih yang bersih. Ujaran ini berlangsung di dalam bus yang sedang melaju menuju tujuannya.

Ujaran (52) penutur menyatakan alasan kepada lawan tuturnya agar tuturan tersebut menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur kepada lawan tutur agar mau melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran *Dede harus sekolah* yang merupakan alasan untuk memerintah lawan tuturnya.

Sedangkan ujaran *kalau mau seperti oom Danar* merupakan alasan dari perintah. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus keluarga Tania.

Ujaran (53) penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya. Pada ujaran (53) *saat ayahku meninggal, semuanya kacau balau* merupakan pernyataan. Sedangkan alasan dari pernyataan itu terdapat pada kata *setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu pontang-panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki di kota ini. jika pun ada, mereka tak sudi walau sekedar menampung. Dan akhirnya sampailah kami pada pilihan rumah kardus.* Ujaran ini berlangsung ketika Tania menyadari bahwa kehidupan keluarganya berubah drastis semenjak ayahnya meninggal dunia.

Ujaran (54) penutur mengutarakan sesuatu kepada lawan tutur agar menjadi tuturan menjadi santun. Alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan saran kepada lawan tuturnya. Hal ini terlihat pada ujaran *kenapa kalian tidak mengajak ibu, kak Ratna, dan kak Danar naik bianglala?*. Sedangkan mengatakan alasan dari saran tersebut berupa kata *Tania takut mengganggu, aku menjawab pelan sambil mengunyah sop jagung.* Ujaran ini diutarakan oleh Ratna saat bertanya kepada Tania dan Dede mengapa mereka tidak mengajak ketika naik bianglala. Ujaran ini berlangsung siang hari saat Danar mengajak Tania, Dede, ibu, dan Ratna pergi berlibur ke dunia fantasi.

Ujaran (55) penutur menyatakan alasan kepada lawan tutur sehingga tuturan menjadi santun. Penggunaan alasan tersebut digunakan oleh penutur untuk memberikan pernyataan kepada lawan tuturnya. Pada ujaran (55) *Tania kehidupan harus berlanjut* merupakan pernyataan. Sedangkan *kehidupan ini seperti daun yang jatuh. Biarkanlah angin menerbangkannya kau harus berangkat ke Singapura* merupakan alasan dari pernyataan. Ujaran ini diutarakan oleh Danar kepada Tania bahwa kehidupan harus berlanjut dan Tania harus pergi ke

Singapura. Ujaran ini berlangsung di bandara, saat Danar meyakinkan bahwa Tania mampu menghadapi kehidupan ini.

Pada ujaran (56) *dua minggu itu benar-benar menjadi siksaan bagiku* merupakan pernyataan. Sedangkan *aku menggunakan fasilitas libur dua minggu semata-mata hanya ingin pulang ke kota kami. Bertemu dengannya. Menghabiskan waktu seperti aku libur SMP dulu atau saat sweet seventeen itu* merupakan alasan dari pernyataan tersebut. Ujaran ini diutarakan oleh Tania saat semua mimpi-mimpinya jadi berantakkan karena ada Ratna kembali ke dalam kehidupan Danar. Ujaran ini berlangsung di rumah keluarga Tania.

Ujaran (47) sampai (56) merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur disertai dengan alasan yang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun. Dalam ujaran tersebut penutur telah menjelaskan mengapa penutur memilih alasan tersebut dalam bertutur.

4.3.8 Hubungan Timbal Balik

Hasil dari penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 3 ujaran yang memiliki hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik merupakan cara penutur membuat ujaran menjadi lebih santun serta dapat memotivasi mitra tuturnya untuk melakukan keinginan penutur yang bisa menguntungkan. Hubungan timbal balik menguntungkan antara penutur dan lawan tutur. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu permintaan atau pernyataan kepada lawan tutur disertai dengan imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya.

Tabel 8. Hubungan Timbal Balik

No.	Ujaran	Cerita
57	Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom!. “Dede dapat hadiah, kan?”	DYJTMA: halaman 36
58	Dede juga rajin mengirimkan buku terbaru karangan dia. Sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego.	DYJTMA: halaman 90
59	Ah iya, Dede bawa oleh-oleh dari kak Miranti. Sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini.	DYJTMA: halaman 173

Ujaran (57) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya kepada lawan tutur bahwa jika telah menyelesaikan Legonya maka lawan tutur harus melaporkannya kepada penutur dan lawan tutur meminta hadiah jika dapat menyelesaikan Lego. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom! Itu kata-kata saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua, ketika Dede melaporkan lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya* (pernyataan). *Dede dapat hadiah, kan?* (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang harus penutur berikan kepada lawan tutur). Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari *Dede dapat hadiah, kan?* yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata hadiah atau imbalan yang berarti lawan tutur meminta sesuatu atau hadiah kepada penutur. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus saat Danar meminta Dede melapor kalau telah menyelesaikan lego dan Dede meminta hadiah jika permainan itu dapat ia selesaikan.

Ujaran (58) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya kepada lawan tutur bahwa jika penutur diberi kiriman buku karangan Danar maka penutur akan mengirimkan Lego berkarung-karung. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *Dede juga rajin mengirimkan buku terbaru karangan dia* (pernyataan). *Sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego* (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Pada ujaran tersebut hubungan timbal

balik dapat dilihat dari kata *sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego*. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *sebagai balasannya aku mesti* yang berarti penutur harus memberikan imbalan atau balasan kepada lawan tutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Tania saat Dede rajin mengirimi ia buku karangan Danar dan imbalannya ia harus mengirimi Dede Lego. Ujaran ini berlangsung saat Tania *chatting* bersama Dede dan Danar. *Chatting* ini menjadi pengisi waktu luang yang baik bagi mereka yang tinggal di negeri berjauhan.

Ujaran (59) penutur mengutarakan hubungan timbal baliknya bahwa penutur memberikan oleh-oleh kepada lawan tutur dan lawan tutur harus mengirimkan kue yang ada di tokonya sebagai gantinya. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *ah iya, Dede bawa oleh-oleh dari kak Miranti* (pernyataan penutur). Sedangkan kata *sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini. Kata kak Miranti, studi banding anatarnegara. Adikku tertawa kecil* (yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan atau balasannya yang diberikan oleh lawan tutur kepada penutur atas pernyataannya). Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari kata *sebagai gantinya, kak Tania harus kirim kue dari toko kak Tania disini*. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *sebagai ganti* yang berarti lawan tutur harus memberikan sesuatu balasan atau imbalan kepada penutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Dede saat memberikan oleh-oleh dari Miranti dan sebagai imbalannya Tania harus mengirimkan kue dari tokonya. Ujaran ini berlangsung di Singapura dalam toko kue milik Tania.

Ujaran (57) sampai (59) merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturannya kepada lawan tutur melalui hubungan timbal balik. Hubungan tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur karena bisa saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu bentuk pemberian atau imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur. Hubungan timbal balik yang diutarakan oleh penutur tersebut disertai imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar

terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya.

4.3.9 Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman

Hasil penelitian menunjukkan dari 328 ujaran yang ada terdapat 46 ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman. Penggunaan nada bicara sangat mempengaruhi santun tidaknya suatu tuturan. Tuturan yang menggunakan nada bicara yang rendah lebih santun jika dibandingkan dengan nada bicara yang keras. Nada bicara yang rendah dan santun akan membuat lawan tutur menjadi lebih dihargai. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Oleh karena itu, ujaran yang menggunakan senyuman akan lebih santun. Berikut adalah ujaran yang menggunakan nada bicara dan senyuman.

Tabel 9. Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman

No.	Ujaran	Cerita
60	Sendirian, mbak? Seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku. Tak ada salahnya memberi hadiah atas keberaniannya. Maka aku <i>tersenyum tipis</i> .	DYJTMA: halaman 12 baris ke 15-16
61	Jangankan sekolah, tiga tahun terakhir ini, makan saja kami susah. “oom Damar” ibu berkata pelan sambil menyeka sudut mata. <i>Tersenyum</i>	DYJTMA: halaman 27 baris ke 10-14
62	Bekerja di gedung yang tinggiiii sekali!” dia menjawab sambil <i>tersenyum</i> .	DYJTMA: halaman 28 baris ke 2-3
63	“Biarlah, asal tidak mengganggu sekolah!” dia <i>tersenyum</i> kepada ibu saat mengatakan itu	DYJTMA: halaman 34 baris ke 16-20
64	Dede dapat hadiah, kan? Mata adikku bekerjap-kerjap berharap. Dan dia <i>tersenyum</i> mengangguk.	DYJTMA: halaman 36 baris ke 15-16
65	Aku memperlihatkan dengan bangga kertas ulangan matematikaku tadi siang. Dia <i>tersenyum</i> mendekap bahunya yang	DYJTMA: halaman 36 baris ke 19-21

	duduk di sebelahnya, berbisik lembut.	
66	Kak Ratna <i>tersenyum</i> menggeleng saat Dede tidak mau memanggilnya “kak Ratna” malah memanggilnya tante Ratna.	DYJTMA: halaman 39 baris ke 8-9
67	Memangnya tinggi Dede kurang, apa? Sirik adikku mengadakan wahana yang menolaknya. Dia hanya <i>tersenyum</i> , tangannya tidak mengucek rambut atau pura-pura meninju bahu Dede seperti biasa.	DYJTMA: halaman 40 baris ke 11-13

Berdasarkan data di atas penutur mengutarakan ujarannya disertai dengan senyuman. Penggunaan nada bicara yang halus akan membuat tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras.

Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Oleh karena itu, ujaran yang menggunakan senyuman akan lebih santun. Ujaran (60) merupakan ujaran yang santun karena penutur menggunakan nada bicara yang sopan ketika menyapa lawan tutur. Ujaran (60) diutarakan oleh seorang pegawai toko yang menyapa Tania dengan kata *sendirian, mbak?*. Tania membalasnya dengan senyuman tipis yang menandakan bahwa Tania *tersenyum* seadanya karena ingin menghargai sapaan yang diutarakan oleh lawan tuturnya sebagai hadiah atas keberaniannya. Ujaran ini santun karena menggunakan nada bicara yang halus dan diiringi dengan senyuman yang dimunculkan oleh lawan tutur. Ujaran (60) merupakan ujaran yang santun karena menggunakan pernyataan diiringi dengan senyuman. Ujaran ini berlangsung di sebuah toko buku.

Ujaran (61) diutarakan oleh ibu kepada Tania saat menjelaskan bahwa Danar yang akan membiayai sekolah Dede dan Tania. Ujaran ini disertai senyuman yang menandakan keharuan dan kebahagiaan ibu ketika ibu memberikan penjelasan itu kepada Tania. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus pinggiran kali tempat keluarga Tania bernaung.

Ujaran (62) diutarakan oleh Damar disertai senyuman yang gembira kepada Dede saat menjawab pertanyaan Dede mengenai tempat Damar bekerja. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus saat Damar berkunjung ke rumah kardus.

Ujaran (63) diutarakan oleh Damar kepada ibu saat mereka berbincang mengenai Dede dan Tania tetap boleh mengamen asal tidak mengganggu sekolah mereka. Damar mengatakannya sambil tersenyum mengiyakan bahwa tidak jadi masalah jika Dede dan Tania tetap ingin mengamen walaupun sudah bersekolah asalkan mengamen tidak mengganggu sekolah mereka. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus.

Ujaran (64) diutarakan oleh Dede saat meminta hadiah kepada Damar dan Damar tersenyum mengangguk mengiyakan menandakan Damar menyetujui permintaan Dede. Ujaran ini merupakan ujaran yang santun karena Dede meminta hadiah dengan nada bicara yang halus dan dijawab oleh lawan tutur dengan tersenyum mengangguk yang berarti mengiyakan. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus

Ujaran (65) diutarakan oleh Tania saat memperlihatkan kertas ulangan kepada Damar. Damar tersenyum bangga sambil memuji Tania kalau Tania anak yang pandai. Ujaran ini berlangsung di rumah kardus keluarga Tania.

Ujaran (66) diutarakan oleh Tania saat mengetahui bahwa Dede tidak mau memanggil Ratna kakak tetapi lebih suka memanggil Ratna tante. Ratna hanya tersenyum menggeleng yang menandakan penolakan saat Dede memanggilnya tante. Ujaran ini diutarakan dengan nada halus dan lawan tutur menanggapi dengan senyuman. Ujaran ini berlangsung di dunia fantasi saat Damar memperkenalkan Ratna kepada Tania dan keluarganya.

Ujaran (67) diutarakan oleh Dede saat ia mengadakan wahana yang menolaknya kepada Damar. Damar hanya tersenyum saat Dede mengatakan hal itu. Ujaran ini merupakan ujaran yang santun karena penutur mengutarakan tuturan dengan nada yang halus dan lawan bicara menanggapi dengan senyuman. Jika tidak ada senyuman maka tuturan akan dianggap biasa-biasa saja. Ujaran ini berlangsung pada siang hari di dunia fantasi.

Penggunaan senyuman pada deskripsi cerita (60) sampai (67) membuat ujaran yang diutarakan menjadi lebih santun. Kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik seperti isyarat kinesik yang muncul lewat bagian tubuh penutur. Sistem kinesik dalam hal ini adalah ekspresi wajah seperti senyuman. Oleh karena itu, ujaran yang menggunakan senyuman akan lebih santun. Penggunaan nada bicara yang halus akan membuat tuturan menjadi lebih santun dibandingkan nada bicara yang keras. Nada bicara yang lemah lembut dapat membuat lawan tutur merasa lebih dihormati.

Tabel 10. Presentase Wujud Kesantunan Berbahasa

No.	Wujud Kesantunan Berbahasa	Jumlah Ujaran	Persentase
1	Memuji Lawan Bicara	24	7,3
2	Penggunaan Kata Sapaan	160	48,7
3	Pilihan Jawaban	33	10,6
4	Penggunaan Kata Penanda Kesantunan	8	2,43
5	Penggunaan Kata Maaf dan Terima Kasih.	26	7,92
6	Ketidaklangsungan Tuturan	5	1,52
7	Menyatakan Alasan	23	7,12
8	Hubungan Timbal Balik	3	0,9
9	Penggunaan Nada Bicara dan Senyuman	46	14,2
	Jumlah ujaran	328	100,00

Dari 328 ujaran yang paling banyak digunakan adalah penggunaan kata sapaan yaitu sebanyak 160 ujaran. Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Dari 328 ujaran yang ada terdapat 160 ujaran yang menggunakan kata sapaan. Salah satu contoh penggunaan kata sapaan *mbak* yang berfungsi untuk memanggil seorang kakak perempuan.

Kata sapaan *mbak* terdapat pada ujaran “sendirian, *mbak*” (Liye, 2010:11). Ujaran tersebut merupakan kata sapaan *mbak* yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tuturnya yaitu seorang pegawai toko yang menyapa Tania. Kata sapaan *mbak* merupakan kata sapaan yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti sapaan halus dan santun untuk menyapa kaum perempuan atau kakak perempuan.

Sedangkan ujaran yang paling sedikit digunakan dari 328 hanya terdapat 3 ujaran yang menggunakan hubungan timbal balik pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya suatu permintaan atau pernyataan kepada lawan tutur disertai dengan imbalan sesuai dengan keinginan penutur kepada lawan tuturnya agar terdengar santun sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan menguntungkan keduanya. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari ujaran *kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada oom!* (pernyataan). *Dede dapat hadiah, kan?* (alasan dari pernyataan) (Liye, 2010:36).

Ujaran diatas merupakan hubungan timbal balik berupa imbalan yang harus penutur berikan kepada lawan tutur. Pada ujaran tersebut hubungan timbal balik dapat dilihat dari *Dede dapat hadiah, kan?* yaitu sebagai hubungan timbal balik berupa imbalan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur atas pernyataannya. Kata tersebut dapat diparafrasekan menjadi kata *hadiah* atau *imbalan* yang berarti lawan tutur meminta sesuatu atau hadiah kepada penutur. Ujaran tersebut diutarakan oleh Danar kepada Dede yang harus melapor kalau telah menyelesaikan Lego dan Dede meminta hadiah jika permainan itu dapat ia selesaikan.

Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye penggunaan wujud kesantunan berbahasa yaitu memuji lawan bicara, penggunaan kata sapaan, pilihan jawaban, penggunaan kata penanda kesantunan, penggunaan kata maaf dan terima kasih, ketidaklangsungan tuturan, menyatakan alasan, hubungan timbal balik, dan penggunaan nada bicara dan senyuman digunakan untuk membuat tuturan menjadi lebih santun.

4.4 SINOPSIS NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan tokoh yang bernama Tania, seorang gadis cantik dan cerdas yang harus berjuang dalam menghadapi kehidupan. Semenjak ayahnya meninggal Tania, ibu, dan adiknya Dede harus berjuang keras mencari tempat tinggal dan sesuap nasi. Tania beserta keluarganya terpaksa harus tinggal dalam rumah kardus di pinggir sungai. Hal ini terpaksa mereka lakukan lantaran mereka sudah tidak mampu mengontrak rumah. Ibu Tania bekerja serabutan. Bekerja sekuat tenaganya demi menghidupi kedua anaknya.

Namun beberapa hari ini ibunya selalu sakit, sakitnya kian parah. Tania tidak tega jika harus melihat ibunya yang sakit harus bekerja keras. Akhirnya Tania memutuskan untuk mengamen bersama Dede demi membantu ibunya mencari uang. Tania anak yang rajin dan tekun, serta patuh terhadap orangtua. Di tengah keadaan keluarga yang serba kekurangan hadir seorang malaikat penolong keluarga Tania. Seorang pemuda bernama Danar, sosok pemuda tampan, pandai, dan rendah hati datang membantu keluarga Tania. Danar hadir menghapus sedikit demi sedikit penderitaan keluarga Tania. Danar sangat baik dan peduli pada keluarga Tania. Tania, ibu, dan Dede sudah ia anggap seperti keluarganya sendiri. Ia tidak mengharapkan balasan apapun atas bantuan yang ia berikan. Berkat Danar, Tania dan Dede bisa kembali bersekolah. Keluarga Tania mulai bangkit dari kesengsaraan, kini ibu sudah ada kesibukan dengan berjualan kue-kue dengan aneka bentuk dan warna. Tentu semua ide dan model itu dari Danar, malaikat keluarga.

Ketika keluarga mulai bangkit menata kebahagiaan, kesedihan kembali melanda keluarga Tania. Sang ibunda tercinta harus pergi selamanya dari kehidupan fana ini, ibu Tania sakit lantaran mengidap kanker stadium empat, dan akhirnya meninggal dunia. Ayahnya sudah lama meninggal kini ibu menyusul meninggalkan Tania dan Dede sebagai yatim piatu. Kesedihan dan kedukaan Tania bertambah ia harus berjuang di tengah umur dan pemikiran yang belum matang. Tania harus kembali bangkit menata hidupnya bersama adiknya Dede.

Tania anak yang berprestasi. Ia sekolah di Singapura tanpa mengeluarkan biaya karena ia mendapat beasiswa atas prestasinya. Sekolah Tania dan Dede terus berlanjut. Seperti perasaan Tania yang kian hari kian berlanjut dan berkembang. Sosok malaikat itu telah meluluhkan perasaannya menjadi cinta yang melebihi adik dan kakak.

Namun perasaan itu hancur, ketika Danar memutuskan menikah dengan Ratna gadis pilihannya. Danar sangat kecewa terhadap Tania karena di hari pernikahannya Tania tidak pulang kerumah. Tania memilih menyibukkan diri di Singapura. Berbagai alasan Tania berikan agar ia tidak pulang ke rumah. Hari-hari menyedihkan dan membuat perasaan hancur Tania telah berlalu. Tania sudah kembali bisa menata hidupnya. Belakangan baru ia ketahui bahwa Danar memiliki kalung liontin yang sama dengannya. Liontin itu spesial untuk mereka berdua karena ada potongan gambar pohon linden di balik liontin mereka berdua. Danar sangat pandai menyembunyikan perasaannya. Ketika mengetahui bahwa Danar juga memiliki perasaan yang sama terhadapnya, Tania sungguh kecewa. Mengapa tidak dari dulu Danar mengungkapkannya. Sekarang semuanya sudah terlambat, ketika Tania mengetahui perasaan Danar yang sebenarnya. Mereka sudah tidak mungkin untuk bersama. Tania memutuskan untuk pergi selamanya dari kota kelahirannya. Biarlah aku luruh ke bumi seperti sehelai daun yang tak pernah membenci angin meski harus terenggutkan dari tangkai pohonnya.

4.5 Implikasi Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Hasil kesantunan berbahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA silabus kurikulum 2013 (Kemendikbud:2013), terkait kesantunan berbahasa kelas X, XI, dan XII semester 1 dan 2 yaitu pada Kompetensi Inti (K2) mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah

lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pada kelas X semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.1, 2.4, 2.5) KD 2.1 yaitu menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik. KD 2.4 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi merundingkan masalah perubahan, perdagangan, dan kewirausahaan. KD 2.5 yaitu menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan sosial.

Pada kelas XI semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.4) yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan lingkungan dan perdagangan bebas.

Pada kelas XII semester 1 dan 2 (Kemendikbud:2013), kesantunan berbahasa terlihat pada Kompetensi Dasar (KD 2.1, 2.2, 2.4, dan 2.5). KD 2.1 yaitu menunjukkan perilaku jujur, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan cerita sejarah tentang tokoh-tokoh nasional dan internasional. KD 2.2 yaitu menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan berita politik, ekonomi, sosial, dan kriminal. KD 2.4 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memaparkan editorial atau opini tentang konflik sosial, politik, ekonomi, kebijakan publik, dan lingkungan hidup. KD 2.5 yaitu menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, tanggung jawab, dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel.

Kemampuan menggunakan bahasa yang santun diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk pembelajaran dan nilai kehidupan. Bahasa yang baik dan santun merupakan cerminan kepribadian diri. Pribadi yang baik dan kemampuan berbahasa yang santun menunjang keharmonisan dalam proses komunikasi baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.